

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang berperan penting dalam mendidik individu berkualitas. Pembangunan keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya yang berkualitas, terutama di Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan penduduk terbanyak di dunia. Keluarga menjadi fondasi penting dalam yang membentuk kepribadian perilaku, dan kualitas hidup seseorang. Ketahanan keluarga tidak hanya berkaitan dengan ekonomi keluarga, tetapi juga menyangkut aspek psikologi, sosial dan pendidikan anggota keluarga.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan keluarga. Dan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan sistem Informasi keluarga. Dalam upaya terencana untuk mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan mengembangkan kualitas penduduk pada seluruh dimensi penduduk. Oleh karena itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional membentuk wadah pembinaan ketahanan keluarga melalui Tiga Bina (Tribina) dengan tujuan agar setiap anggota keluarga dapat menjadi potensi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Tribina memiliki tujuan khusus anak meningkatkan keterampilan dan pengetahuan orang tua maupun anggota keluarga lainnya dalam membina balita, remaja, lansia. Tribina keluarga sejahtera merupakan program pemberdayaan

masyarakat yang terbentuk menjadi tiga kelompok dan dibuat dengan tujuan tertentu yaitu: Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Bina Keluarga Lansia (BKL).

Bina Keluarga Remaja (BKR) adalah kegiatan yang dilakukan oleh keluarga atau orang tua yang memiliki anak remaja usia 10 – 24 tahun untuk meningkatkan bimbingan, pembinaan atau pengetahuan tumbuh kembang remaja secara baik dan terarah dalam rangka membangun keluarga dan remaja yang berkualitas.

Bina Keluarga Lansia (BKL) merupakan program yang ditujukan kepada keluarga yang memiliki lansia (lanjut usia) dalam rangka meningkatkan kualitas hidup peningkatan pengetahuan keluarga lansia.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merumuskan 8 fungsi keluarga demi memberikan pengetahuan kepada masyarakat bagaimana seharusnya sebuah keluarga yang ideal. 8 fungsi keluarga tersebut yaitu fungsi agama, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi dan yang terakhir yaitu fungsi lingkungan.

Pembangunan masyarakat desa merupakan salah satu kunci meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan penduduk. Oleh karena itu, di Desa Guntung Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara melaksanakan program Tribina yang sudah dimulai sejak tahun 2020 dan berjalan secara rutin satu kali dalam sebulan. Ciri khas pelaksanaan di Desa Guntung adalah kegiatan setiap bina (BKB, BKR, dan BKL) dilaksanakan pada hari dan jam yang berbeda, misalnya kegiatan BKB bisa dilaksanakan pada

hari senin pagi, sedangkan BKR diadakan pada Rabu sore, dan BKL pada Jumat siang. Tempat pelaksanaan kegiatan juga biasanya dilakukan di balai atau sekolah PAUD, sehingga lebih mudah diakses oleh masyarakat sekitar.

Desa Padang Luar Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai utara melaksanakan program Tribina juga telah berlangsung sejak tahun 2020, namun dengan pola pelaksanaan yang sedikit berbeda yang dimana kegiatan BKB, BKR dan BKL di Desa ini dilaksanakan sehari saja, namun tetap dengan jam dan tempat yang berbeda-beda. Kegiatan tidak selalu dilakukan di balai desa, melainkan sering berpindah-pindah di rumah masyarakat yang menjadi tuan rumah kegiatan. Fokus utama kegiatan tribina baik di Desa Guntung maupun di Desa Padang Luar adalah pemberian materi oleh kader, diskusi interaktif, serta pertukaran pengalaman dan pendapat antar masyarakat yang hadir. Dalam periode tertentu, kegiatan Tribina juga menghadirkan pemateri dari luar seperti tenaga kesehatan, penyuluh KB, atau narasumber dari instansi terkait, guna menambah dan pengetahuan peserta dalam hal pembinaan keluarga. Dengan demikian, diharapkan setiap keluarga dapat berfungsi secara optimal dalam mencapai kesejahteraan, keharmonisan, dan ketahanan keluarga. Selama pelaksanaan program tersebut tentu banyak faktor yang mempengaruhi keberlangsungan kegiatan tribina, baik dari sisi sarana dan prasarana, keterlibatan kader, dukungan masyarakat, maupun koordinasi dengan instansi terkait. Berdasarkan observasi awal yang terjadi di lapangan bahwa yang menjadi permasalahan berkaitan dengan efektivitas Program Tribina ini adalah:

Berdasarkan observasi di lapangan, penulis menemukan fenomena yang menunjukkan bahwa masih terdapat kendala permasalahan seperti :

1. Desa Guntung Kecamatan Amuntai utara Kabupaten Hulu Sungai Utara
 - a. Kurangnya kemampuan kader dalam melaksanakan Program.

Kemampuan operasional kader belum sepenuhnya memahami cara penyampaian materi sosialisasi kepada masyarakat, sehingga informasi yang diberikan sering kurang dimengerti dan tidak menarik perhatian peserta. Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) kader serta kurangnya pelatihan dan pembinaan yang berkelanjutan sehingga berdampak pada pencapaian program yang belum sesuai dengan target yang diharapkan. Hal ini terlihat dari masih rendahnya pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam tiga bina yaitu (BKB), (BKR), (BKL). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kader dan kualitas jasa layanan pelaksanaan kegiatan menjadi hal penting untuk mendukung keberhasilan program tribina secara menyeluruh.

(Sumber data: Data Pendidikan Kader 2025)

- b. Pelaksanaan cenderung formalitas.

Pelaksanaan Program hanya dilakukan sebagai bentuk formalitas hanya memenuhi kewajiban kegiatan tanpa adanya proses monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Kegiatan berjalan sesuai jadwal, namun tidak disertai peninjauan apakah pelaksanaan sudah sesuai dengan tujuan program atau belum. Akibatnya, pelaksana tidak memperoleh umpan balik yang jelas mengenai efektivitas kegiatan

yang di jalankan, dan perbaikan terhadap kekurangan di lapangan jarang dilakukan.

(Sumber data:Hasil dari Observasi Lapangan penulis 2025)

- c. Kurangnya dukungan dana dari desa untuk PMT balita pada kegiatan BKB.

Pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Masih ditemukan permasalahan terkait kurangnya pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita. Dikarenakan kurangnya anggaran sehingga mengakibatkan menu PMT tidak sesuai dan kader menjadi kurang paham dengan menu gizi yang sesuai pedoman untuk balita. Padahal BKKBN telah menganjurkan pola pemberian makanan sesuai dengan “isi piringku” yaitu 30% makanan pokok, 30% sayuran, 20% lauk pauk dan 20% buah-buahan. Dengan demikian, masih diperlukan dana anggaran yang cukup dan terhadap pentingnya pemenuhan gizi seimbang serta penilaian yang lebih sistematis agar pelaksanaan kegiatan BKB sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh BKKBN.

(Sumber data: Hasil dari Observasi Lapangan penulis 2025)

2. Desa Padang Luar Kecamatan Amuntai utara Kabupaten Hulu Sungai Utara.

- a. Kurangnya sarana dan prasarana dalam pelaksanaan Program Tribina.

Pelaksanaan Program Tribina yang meliputi (BKB), (BKR), (BKL), masih ditemukan kendala pada aspek sarana dan prasarana salah satunya adalah tidak tersedianya layar proyektor, mikrofon

untuk mendukung kegiatan penyuluhan serta tempat pelaksanaan yang belum menetap yang dimana pelaksanaannya masih menggunakan rumah masyarakat, sehingga kegiatan sering berpindah-pindah lokasi. Kondisi ini membuat peserta sulit berkonsentrasi saat menerima materi. Keterbatasan sarana tersebut memengaruhi pemenuhan kebutuhan peserta yang mengharapkan fasilitas yang memadai untuk mendukung kenyamanan selama kegiatan berlangsung. Akibatnya beberapa peserta merasa kurang puas terhadap pelaksanaan program dan hambatan ini juga berdampak pada pencapaian tujuan program secara menyeluruh.

(sumber data: hasil dari observasi lapangan penulis 2025)

b. Jadwal kegiatan kurang fleksibel.

Pelaksanaan program Tribina jadwal kegiatan yang ditetapkan sering kali bertabrakan dengan waktu kerja masyarakat, terutama bagi warga yang bekerja di pagi hari hingga siang hari. Akibatnya, tingkat kehadiran masyarakat dalam kegiatan menjadi kurang yang mana di Desa Padang Luar terdapat sekitar 56 keluarga yang memiliki Balita, 153 keluarga Remaja dan 132 keluarga lansia. Menurut data kehadiran jumlah keluarga yang berpartisipasi dalam kegiatan hanya sekitar 20%, yaitu sekitar 20-23 keluarga balita, 25-30 keluarga remaja, dan 22 keluarga lansia , sehingga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya program tersebut menjadi rendah.

(Sumber data: Absensi kegiatan bulan Oktober 2025)

- c. Kurangnya dukungan dana dari desa untuk PMT balita pada kegiatan BKB.

Pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Masih ditemukan permasalahan terkait kurangnya pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita. Dikarenakan kurangnya anggaran sehingga mengakibatkan menu PMT tidak sesuai dan kader menjadi kurang paham dengan menu gizi yang sesuai pedoman untuk balita. Padahal BKKBN telah menganjurkan pola pemberian makanan sesuai dengan “isi piringku” yaitu 30% makanan pokok, 30% sayuran, 20% lauk pauk dan 20% buah-buahan. Dengan demikian, masih diperlukan dana anggaran yang cukup dan terhadap pentingnya pemenuhan gizi seimbang serta penilaian yang lebih sistematis agar pelaksanaan kegiatan BKB sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh BKKBN.

(Sumber data: Hasil dari Observasi Lapangan penulis 2025)

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti dengan judul **"EFEKTIVITAS PROGRAM TRIBINA, (BINA KELUARGA BALITA, BINA KELUARGA REMAJA, DAN BINA KELUARGA LANSIA) KECAMATAN AMUNTAI UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA (Studi Kasus Desa Guntung dan Desa Padang Luar)"**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, agar penelitian lebih terarah dan menghindari adanya kesimpang siuran serta dapat mengenai sasaran yang

diharapkan, maka penelitian difokuskan berdasarkan teori menurut model Campbell J.P (Muhammad Sawir, 2020:127) yaitu sebagai berikut:

1. Keberhasilan program
2. Keberhasilan sasaran
3. Kepuasan terhadap program
4. Tingkat *input* dan *output*
5. Pencapaian tujuan menyeluruh

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis menetapkan rumusan masalah:

1. Bagaimana efektivitas program Tribina di Desa Guntung Dan Padang Luar Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Faktor-faktor apa saja mempengaruhi Efektivitas Program Tribina di Desa Guntung dan Padang Luar Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Efektivitas Progam Tribina di Desa Guntung dan Padang Luar Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor Efektivitas yang mempengaruhi Program Tribina di Desa Guntung dan Padang Luar Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara.

2. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini:

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan dan menjadi sumbangsih pemikiran ilmiah dalam melengkapi kajian-kajian yang mengarah pada pengembangan Ilmu Administrasi Negara, khususnya dalam efektivitas program Tribina (BKB, BKR, BKL).

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, sumbangan pemikiran bagi semua pihak baik itu Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai dan Balai Penyuluhan Keluarga Berencana (BKKB) di Kecamatan Amuntai Utara dalam efektivitas program Tribina (BKB, BKR, BKL) di Desa Guntung dan Padang Luar Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara.